Pustaka Ebook - PNBB

PNBB E-Book #19

Analogi

Ratu Marfuah

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Analogi

(Karena Semuanya Punya Persamaan)

Penulis

Ratu Marfuah

PNBB E-Book #19

www.proyeknulisbukubareng.com

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

Informasi:

pustakahanan@gmail.com

Sepenggal Kisah Analogi

Analogi…saya mengenalnya ketika di kelas 3 SMA. Saat itu, langsung timbul ketertarikan. Saya mempelajarinya dan mulai suka menganalogikan, apa saja. Analogi itu sungguh menyenangkan, memacu adrenalin dan mengaktifkan pikiran. Dengan analogi, saya bisa 'menyamarkan' cerita yang saya tuliskan. Dengan analogi, saya akhirnya keluar dari kebiasaan menuliskan sesuatu yang ada di pikiran dan berganti menjadi memikirkan apa yang akan ditulis. Berkontemplasi itu ternyata sangat menyenangkan, mengaktifkan otak dan tentu saja menghidupkan hati.

Awalnya saya hanya akan menuliskan khusus analogi tentang kimia saja, karena masih banyak orang yang tak menyukai pelajaran kimia, termasuk saya pada awalnya. Namun satu keajaiban tulisan, dapat merubah ketidaksukaan itu. Saya pun berubah dan akhirnya justru memilih kimia sebagai jalan dalam hidup saya, walau jalan selanjutnya justru saya jauh dari jalur kimia yang telah terjalur. Tak mengapa. Berpasrah pada-Nya.

Analogi ini berisi beberapa analogi tentang kimia, biologi dan kisah-kisah yang saya analogikan. Serta ada juga mini analogi. Bebas. Mengalir saja. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Bertambah bahagia setiap waktu.

Cilegon, 12 Februari 2012

Ratu Marfuah

Daftar Isi

Kapur dan Masalah

Beberapa hari yang lalu saya mendapatkan SMS dari seorang teman di facebook. **“Assalamu’alaikum. Mbak, kenapa air kapur menjadi keruh saat kita meniupkan udara ke dalamnya?”** Huaaaaaaa, saya jadi membisu selama beberapa detik. Ilmu kimia saya entahlah pada lari ke mana, maklum sudah tiga tahun lebih saya lulus dari bangku kuliah, dan ilmu kuliahnya hanya terendapkan saja dalam otak dan jarang dipakai, jadilah seperti ini. Hiks.

Saya mengambil pulpen dan kertas, dan mulailah mengutak-atik rumusnya. Terlebih dulu saya mengingat hukum-hukum tentang perjodohan unsur-unsur kimia dan besarnya mahar dalam perjodohannya (baca: biloks/bilangan oksidasi). Setelah sekian lama mencobanya, akhirnya saya menemukan jawabannya. Yeahhhhh… Alhamdulillah.

Penjabaran lewat reaksinya seperti berikut ini:

$$CaO + H_2O \longrightarrow Ca(OH)_2$$

$$Ca(OH)_2 + CO_2 \longrightarrow CaCO_3 + H_2O$$
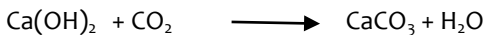
Larutan kapur yang kita tiup akan berubah warnanya menjadi keruh, karena larutan kapur itu berekasi dengan karbon dioksida, sehingga membentuk batu kapur. Itu yang menyebabkan warna larutannya semakin keruh.

Keterangan:

CaO : kapur

H_2O : air

$Ca(OH)_2$: larutan kapur

CO_2 : karbon dioksida (kandungan terbesar dari nafas)

$CaCO_3$: batu kapur

Jenis kapur memang beragam dan sangat banyak. Tapi untuk memudahkan, saya ambil contoh kapur tulis saja karena kapur tulis sangat dekat dengan kehidupan dan sebagian besar dari kita pasti mengenalnya. Dulu, kapur digunakan untuk menulis di papan tulis, namun sekarang perannya telah banyak digantikan oleh spidol, mungkin karena alasan kesehatan dan kebersihan.

Saat kita memasukkan kapur tulis ke dalam air, apakah yang terjadi? Rongga-rongga kosong di kapur akan terisi oleh air, sedikit demi sedikit nilai kekerasan kapur akan mulai ter*degradasi*-terkurangi. Jika air–sebagai pelarut- ditambah jumlahnya, bagaimanakah nasib kapur? Kapur yang telah lunak, akan semakin meluruh dan akhirnya hancur menjadi kepingan-kepingan kecil yang -tentu saja- langsung terlarut dalam air. Air yang bening akan mulai berubah warna menjadi putih susu. Larutan kapur ini, jika kita tiupkan udara (dari nafas) ke dalamnya, maka pelan-pelan warna larutannya akan semakin keruh, semakin keruh dan tentu saja akan semakin keruh. Penjelasan secara rumus kimianya, seperti rumus di atas.

Apakah yang bisa kita simpulkan dari kejadian ini? Kapur dan air telah melarut secara sempurna, sehingga kita tak bisa lagi membedakan antara kapur dan air. Larutan seperti ini biasa disebut larutan homogen.

Masalah penyebab kekeruhan dari larutan kapur yang bereaksi dengan udara telah terjawab dan terselesaikan. Lalu, apa analoginya dalam kehidupan kita?

Saya coba menganalogikan diri saya sebagai sebuah kapur, karena fungsi kapur adalah untuk menulis -meninggalkan jejak, dan bukankah ‘fungsi’ manusia pun sebagai peninggal jejak kebagusan? Sedangkan masalah, akan saya analogikan dengan air, karena jumlah masalah dalam hidup itu banyak sekali jenisnya.

Sebagai manusia yang masih hidup, tentunya saya tak akan pernah bisa lepas dari masalah, sebab hidup itu pun sebenarnya adalah masalah. Jadi selama kita masih hidup, bersiaplah untuk menghadapi masalah yang akan datang silih berganti. Masalah-masalah yang ada, hendaknya dihadapi dan dicarikan solusinya karena masalahnya tak akan

bisa selesai jika kita terus menghindarinya, malah akan semakin bermasalah. Jadikanlah masalah sebagai ajang menambah kedewasaan dan kebijakan, agar kita bisa ‘naik kelas’.

Saat saya tertimpa masalah, apakah yang terjadi? Rongga-rongga kelemahan dalam diri saya akan mulai terisi oleh pikiran-pikiran tentang masalahnya. Pelan tapi pasti, pikiran-pikiran itu akan membuat kekuatan dan ketegaran dalam diri saya melemah dan akhirnya saya terlarut dalam masalah. Pikiran bisa kusut dan ruwet. Wajah pasti akan terus tertekuk. Dan jika masalah ini tak bisa saya temukan juga solusinya, maka yang terjadi adalah saya semakin terlarut-larut dalam masalah yang tentunya terus menerus menumpuk.

Dalam hidup, pastinya kita berteman dengan banyak orang karena manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan orang lain, dan tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai mahluk sosial, pastinya kita selalu berbagi dengan orang lain, baik berbagi suka atau pun duka.

Ketika masalah menghampiri, langkah awal yang saya lakukan adalah mencari solusinya dari dalam diri dengan bertanya pada hati nurani. Tapi jika pikiran buntu, saya biasanya melempar masalah itu kepada para sahabat, agar mereka membantu mencarikan solusinya. Para sahabat saya tentunya akan memberikan solusinya, tak cuma satu solusi pastinya, solusi-solusi alternatif pun diberikan juga. Nah, di sini lah diperlukan kebijakan dari sang empunya masalah, untuk menyaring solusi mana saja yang sesuai untuk pemecahan masalahnya, jangan semua solusinya ditelan mentah-mentah. Jika hal ini dilakukan, tentu akan semakin runyamlah masalahnya. Sang masalah bukannya mengecil dan menghilang, tapi justru semakin menjadi bola salju yang akan semakin membesar karena terus menggelinding kencang.

Hal ini persis seperti udara yang ditiupkan ke dalam larutan kapur, akan semakin memperkeruh kondisi larutan kapurnya. Tapi, bukan berarti saya berkata bahwa solusi dari para sahabat itu yang memperkeruh keadaan. Sang empunya masalah lah yang seharusnya bijak dalam memilah dan memilih, karena pikiran setiap orang tidaklah sama, dan pastinya solusi yang ditawarkannya pun akan berbeda-beda.

Terus bagaimana seharusnya? Langkah terbaik saat kita punya masalah adalah berpikir dan merenung, kita cari dulu penyelesaian masalahnya dari dalam diri kita sendiri. Semua masalah itu pasti ada jalan keluarnya, sama seperti penyakit yang pastinya mempunyai obat, kecuali kematian saja. Tapi, jika masalah kita belum kunjung selesai, carilah satu sahabat yang benar-benar kita percaya dan terpercaya untuk mencurahkan masalah kita, mintalah solusi darinya. Dan pikirkan baik-baik solusinya, sebelum menerapkannya. Bukankah itu jauh lebih baik daripada kita banyak menceritakan masalah kita pada banyak orang? Karena semakin banyak telinga yang mendengar masalah kita, justru akan membuat semakin banyak mulut yang mengobral murah masalah kita ke pasar umum, dan akhirnya nama baik kita lah yang tercemar. Maka, jadilah kita bahan pergunjingan yang laku keras.

Di tulisan ini saya memang menganalogikan diri saya sebagai kapur, tapi tak lantas saya mau disamakan dengan kapur. Tidak!! Saya adalah mahluk yang bernyawa, sedangkan kapur itu benda mati. Saya bisa berpikir, sedangkan kapur tidak. Oleh karena itu, saya tak akan pernah mau terlarut dengan keadaan yang melarutkan saya–masalah. Keadaan itu harus bisa saya taklukan, bukannya saya yang tertaklukan olehnya. Ya, saya mesti bisa mengambil pelajaran dari berbagai hal yang saya temui dalam hidup. Bukankah pengalaman itu adalah guru yang sangat berharga dan mahal harganya? Bukankah tak semua orang mendapatkan pengalaman yang sama?

Akhirnya, saya hanya bisa berkata: **hadapilah semua masalah kita dengan senyuman dan dengan tenang jiwa, karena senyum dan ketenangan jiwa lah yang akan banyak berperan dalam mengendurkan urat-urat saraf kita yang tertegangkan oleh masalah**. Tanamkanlah dalam pikiran kita bahwa masalah itu adalah tantangan yang harus kita taklukkan, bukannya untuk dihindari. Dan masalah itu hanyalah sebuah duri yang hanya mampu membuat tangan kita sedikit terluka, bukannya sebuah tembok besar yang mampu membuat kita hancur lebur, saat tertindih olehnya.

Produk dan Ucapan

Dalam ilmu kimia, produk adalah hasil jadi dari sebuah reaksi kimia yang terjadi dalam suatu wadah yang disebut dengan reaktor. Dalam reaktor terjadi suatu reaksi pembentukan dari reaktan-reaktan (minimal dua reaktan), dan setelah melewati waktu reaksinya, maka terbentuklah produk jadi. Produk ini belum layak untuk digunakan karena harus melalui suatu tahapan lagi untuk menguji layak atau tidaknya produk jadi itu, tahapan itu disebut dengan tahap analisa. Jika produknya layak untuk digunakan, maka produk itu bisa langsung dikonsumsi atau dipakai. Tapi, jika produk itu tidak layak untuk digunakan, maka produk itu harus dibawa kembali ke proses awal dan harus dimasukkan kembali ke dalam reaktor, untuk diproses lagi.

Apakah sebuah reaktor harus selalu berbentuk benda besar-dengan tinggi dan lebar dalam ukuran meter, dan terbuat dari *stainless steel*? Apakah reaktan kimianya harus berupa bahan-bahan kimia? Dan apakah produk yang dihasilkannnya harus selalu berupa produk kimia? Jika prosesnya dalam skala pabrik kimia, memang mutlak seperti itu.

Tapi, sadarkah kita bahwa ternyata di kehidupan sehari-hari pun kita senantiasa berjumpa dengan reaktor? Saat membuat kopi, bukankah kita akan mencampurkan kopi, gula, cream dan juga air panas dalam sebuah gelas? Kita harus mengaduknya terlebih dahulu sampai bahan-bahan itu homogen–tercampur sempurna- baru setelah itu segelas kopi telah siap untuk kita minum. Gelas disebut dengan reaktor, karena gelas berfungsi sebagai tempat untuk mencampurkan reaktan-reaktan (kopi, gula, cream dan air panas) yang akan direaksikan. Apakah kopi itu bisa langsung kita minum? Tidak, kita harus mencicipinya terlebih dahulu. Mungkin kurang gulanya, mungkin kurang creamnya, dan setelah semuanya dirasa pas, barulah kopi itu dapat langsung di minum. Itu adalah contoh sederhana dari suatu reaksi kimia di kehidupan sehari-hari kita.

Di tubuh kita pun sebenarnya ada suatu reaksi, hampir di setiap bagian tubuh, reaksi itu ada. Saya akan ambil contoh reaksi yang terjadi di kepala, reaksi yang sangat sering kita alami. Setiap jam, bahkan setiap menit pun, bukankah kita selalu berkata-kata? Kepala kita berfungsi sebagai reaktor, sedangkan reaktannya adalah informasi yang kita dengar dan yang kita lihat. Produk jadinya sendiri berupa ucapan. Pasti kita sangat sadar bahwa ucapan memang mudah sekali untuk diucapkan, terasa ringan dan tanpa beban. Mungkin hal ini karena alat ucap kita yang berupa lidah itu tanpa tulang, jadi terasa ringan, sehingga kata-kata yang keluar dari lidah kita pun sangat ringan untuk diucapkan. Tapi pernahkah terpikir bahwa ucapan kita yang sangat ringan itu ternyata bisa menimbulkan luka yang dalam? luka yang lebih parah daripada tertusuk pedang yang paling tajam sekalipun, luka yang mungkin butuh penyembuhan yang lama, luka yang tak terlihat namun sangat terasa.

Semua luka itu disebabkan oleh ucapan kita yang tanpa teranalisa terlebih dahulu, kita langsung saja berucap tanpa pernah memikirkan dampak dari ucapannya, kita langsung saja menuduh tanpa punya bukti-bukti yang menguatkan tuduhannya. Dan jika pun kita punya bukti yang mendukung ucapan kita, haruskah kita menghakiminya? Haruskah kita menyalahkannnya dan memberinya stempel 'terdakwa'? Haruskah kita menaruhnya di kursi pesakitan dan menempatkannya dalam sebuah ruangan kesakitan yang pengap dan gelap? Haruskah kita menyebarkan kesalahannya ke khalayak ramai? Haruskah… haruskah dan haruskah? Jika kita seperti itu, bukankah kita juga tak jauh berbeda dengannya? Dia mungkin salah karena kekhilafannya sebagai manusia atau karena ketidaktahuannya, tapi kita juga salah karena menyebarkan aibnya. Sebelas – dua belas, kan?

Ada baiknya sebelum berucap, kita memikirkan terlebih dahulu tentang hal-hal yang akan kita ucapkan. Kita menganalisa ucapan kita terlebih dahulu dan menganalisa efek dari ucapannya. Kita harus menguji kelayakan produk kita yang berupa ucapan itu terlebih dahulu, setelah kita rasa bahwa ucapan kita tak akan menimbulkan kesakitan dan kontroversi, barulah kita boleh mengucapkannya. Jika kita tak mau dituduh, kenapa kita justru menuduh? Jika kita tak ingin dipukul, kenapa

kita lebih dahulu memukul? Mungkin orang yang kita tuduh dan yang kita pukul tak membalas tuduhan dan pukulan kita, tapi bisa jadi orang lainlah yang menuduh dan memukul kita. Di dunia ini ada sebuah hukum tak tertulis yang nyatanya tetap berlaku, hukum itu bernama hukum karma. Dan hukum karma itu selalu ada, walau tak terlihat mata.

Jadi, berpikirlah terlebih dahulu sebelum berkata. Seperti kata pepatah: Diam itu emas. Ya, ternyata diam itu jauh lebih baik daripada banyak berkata yang tak bermanfaat dan menyakitkan orang lain. Marilah menganalisa ucapan terlebih dahulu sebelum ucapan itu menjadi produk jadi.

Surat Untuk Hidrogen

Teruntuk Hidrogen di sebuah koordinat bumi….

Seperti Oksigen yang membutuhkan Hidrogen untuk membentuk senyawa air, pun seperti itulah aku membutuhkanmu. Karena aku kekurangan dan kamu kelebihan. Karena aku kelebihan dan kamu kekurangan. Kita berdua saling membutuhkan karena 'cacat' yang kita punyai. Bukankah tak ada unsur yang tidak saling berikatan, kecuali gas mulia?

Mulanya kita adalah unsur bebas yang berikatan diatomik. Aku adalah Oksigen (O_2) yang berwujud gas. Dan kamu adalah Hidrogen (H_2), yang juga berwujud gas. Tapi saat kita telah bersenyawa menjadi air, kita bisa terdapat dalam tiga wujud: cair, padat dan gas. Wujud cair dapat dijumpai dalam air, wujud padat dapat dijumpai dalam es, dan wujud gas dapat dijumpai dalam uap air. Air memang istimewa dan mempunyai tiga buah wujud.

Aku yakin, pasti kamu akan bertanya: *Kenapa menggunakan air untuk menganalogikan kita*? Karena air itu sejuk dan menyejukkan, serta banyak pelajaran berharga yang dapat digali dari air. Kita sebagai manusia selayaknya bisa untuk sejuk dan menyejukkan bagi setiap orang, pun termasuk juga bagi lingkungan kehidupan kita. Dan air adalah zat yang unik, karena bisa bersifat asam dan basa, bergantung larutan lainnya. Pun begitu pula lah kita, bisa bersifat lembut dan juga keras, tergantung situasi dan keadaan lingkungannya.

Saat ini peranan kita hanya satu: sebagai anak dari orang tua kita. Tapi saat kita telah 'terikat', peranan kita bukan hanya itu. Ada tiga peranan yang nantinya akan kita perankan: sebagai anak dari orang tua kita, sebagai orang tua dari anak kita, dan sebagai *partner* hidup yang saling bekerja sama. Peranan yang sungguh memerlukan kebijakan berpikir dan kedewasaan sifat, sama juga seperti air. *Analogi yang cocok, bukan, sayangku?*

Air mempunyai rumus kimia H_2O. Itu artinya untuk bisa membentuk air, sebuah atom oksigen selalu membutuhkan dua buah atom hydrogen. Ah, aku pun seperti itu. Aku juga membutuhkan dua buah kamu, tentunya bukan kamu dalam bentuk fisik. Yang aku butuhkan adalah dua buah kamu dalam bentuk sifat: sebuah sifat dengan label sabar dan sebuah sifat dengan label kasih sayang. *Kamu tentu masih ingat, dari apa aku dibentuk*? Dari tulang rusukmu yang bengkok. Dengan penuh sabar, kamu harus meluruskan kebengkokanku. Jika tidak sabar, maka aku akan patah dan sangat sulit untuk menyambungnya lagi. Dan dengan kasih sayang, kamu akan membimbingku untuk lepas dari sifatku yang bengkok. Dengan kasih sayang itu, maka pelan-pelan aku akan menjadi lurus. Namun jika tanpa ada kasih sayang, dapat dipastikan aku akan patah dan sulit untuk menyambungnya lagi.

Untuk membentuk air, diperlukan dua buah atom hidrogen dan sebuah atom Oksigen. *Kamu tahukah sebabnya, sayang*? Karena hidrogen harus mendampingi oksigen dari dua sisi, sisi kanan dan sisi kiri agar oksigen terikat secara kuat dan tak mudah lepas. Dan karena hidrogen mempunyai biloks-bilangan oksidasi-positif 1 (+1), sedangkan oksigen mempunyai biloks negatif 2 (-2), dengan bersatunya dua buah atom hidrogen dan sebuah atom oksigen, maka muatan senyawanya menjadi nol. Sifatnya pun netral.

Dengan dua buah sisi–kesabaran dan kasih sayang-, aku akan terikat kuat denganmu dan takkan bisa lepas atau melepaskan diri. Keterikatan kita akan terus berlangsung hingga waktu membuat ikatan antar kita lepas. Yang aku tahu, dalam setiap perjalananmu, logikalah yang mengisi dan menguasainya, perasaan terhilangkan. Sedangkan aku, terdominasi oleh perasaan dan meminoritaskan logika. Tapi dengan berikatannya kita berdua, logika dan perasaan akan mampu berjalan secara serasi dan seimbang. Persentase logika dan perasaan akan menjadi sama, tak ada lagi mayoritas dan minoritas. Bilangan oksidasi kita menjadi nol, dan kita netral.

Setelah hidrogen dan oksigen menjadi air, maka akan terdapat ion-ion pengganggu di dalamnya. Ion-ion itu harus dihilangkan agar tak menimbulkan kesadahan, sehingga air hanya akan menjadi air murni. Untuk itu, maka air harus melewati satu proses lagi, yang bernama proses pemurnian. Proses ini menggunakan alat yang bernama ion exchanger, di mana terdapat dua resin di dalamnya-resin kation dan resin anion. Di resin kation, terjadi proses penangkapan anion pengganggu. Sedangkan di resin anion, terjadi proses penangkapan kation pengganggu. Dan setelah air keluar dari kedua resin itu, maka air akan menjadi air murni, tanpa kandungan ion-ion penyebab kesadahan.

Kita berdua pun akan melewati sebuah proses yang bernama proses kematangan. Di proses pematangan juga terdapat dua buah tahapan, tahapan kedewasaan dan kebijakan. Di tahapan kedewasaan, ego kecengengan dan ego kekanak-kanakan akan terlepas. Sedangkan di tahapan kebijakan, ego pengeluh dan ego pemarah akan terlepas. Dan setelah kita keluar dari kedua tahapan itu, kita akan menjadi pasangan yang membahagiakan, mendamaikan, menenangkan dan menentramkan. Kita tak lagi menjadi pengikut ego-ego yang melemahkan dan menghancurkan. Ego-ego yang kita punyai hanya akan menguatkan dan mendamaikan kehidupan kita.

Hidrogenku…sekarang aku dan kamu masih melayang-layang bebas di udara, karena kita masih berwujud gas. Dan masih melakukan proses pencarian untuk saling menemukan. Kelak, jika waktu telah menilai kita pantas untuk berikatan, percayalah…kita akan saling menemukan. Dan pertemuan indah itu pun akan terwujud, pertemuan yang tentunya telah lama kita idamkan dan harapkan. Hidrogenku…berproses dan berharaplah tanpa letih. Aku pun begitu adanya.

Energi dan Ego

Energi adalah tenaga atau kekuatan. Bentuk energi bermacam-macam dan sumber energinya pun bermacam-macam. Seperti: energi listrik, energi gerak, energi potensial dan lain sebagainya. Sumber energi bisa dari makanan, listrik, turbin dan lain-lain.

Pada energi, berlakulah sebuah hukum yang bernama hukum kekekalan energi. Hukum ini berbunyi: **Energi tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan. Energi hanya bisa diubah dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya**. Ya, energi memang tidak dapat diciptakan, apalagi dimusnahkan. Energi tak mampu terlihat oleh mata, namun mampu kita rasakan kehadirannya. Energi telah ada dan tersedia di alam, tinggal cara kita lah untuk memanfaatkannya sebaik mungkin dan merubahnya menjadi bentuk energi yang berguna bagi kehidupan.

Kita tak bisa melihat energi listrik, namun energi itu sangat berguna dalam keseharian. Energi listrik bisa saja kita ubah menjadi energi gerak, energi panas dan lain-lain, tergantung dari kebutuhan kita. Berarti hukum kekekalan energi itu memang benar adanya dan mampu untuk dibuktikan.

Seperti energi yang terdapat di alam, di dalam tubuh kita pun energi itu ada. Salah satu contoh energi yang terdapat di dalam tubuh kita adalah ego. Karena ego merupakan energi, maka berlaku pulalah prinsip hukum kekekalan energinya. **Ego tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan. Ego hanya bisa dirubah dari satu bentuk, ke bentuk lainnya.**

Apakah ego seperti itu? Ya. Ego tidak bisa kita ciptakan, dan tentunya tidak dapat dimusnahkan. Ego telah terlahir bersamaan dengan lahirnya kita ke bumi. Ego itu sangat banyak jenisnya, ada ego positif dan juga ego negatif. Ego yang tertua adalah ego kebijaksanaan, ego ini yang mendorong setiap pribadi untuk hidup bahagia dan damai. Seburuk-buruknya ego, Ia tak boleh kita bunuh. *Toh* ego juga akan hilang

dengan hilangnya kita dari peredaran bumi. Ego negatif itu bisa kita ubah menjadi ego positif. Caranya? Latihlah diri kita untuk merubahnya. Awalnya memang tak mudah untuk melakukannya, namun semakin banyaknya latihan yang kita lakukan, semakin bisalah juga kita untuk merubahnya.

Salah satu contoh energi negatif adalah marah. Pasti pernah melihat orang marah, kan? Bagaimana energinya? Pasti sangat besar. Kemarahan ini bolehlah dituruti, namun dengan penurutan kemarahan, kita bukanlah pribadi yang bijak, apalagi jika kemarahan itu diumbar di hadapan orang banyak. Awalnya mungkin kita akan meraskan kepuasan karena telah melampiaskannya, namun setelah pelampiasan itu selesai, penyesalanlah yang akan menghinggapi.

Sebaiknya bagaimana? Ubahlah ego marah itu. Caranya? Karena saya terbiasa menulis, maka saya menuliskan kemarahan itu, hingga kemarahan itu benar-benar hilang. Efektifkah? *Yupz*, sangat. Dengan menuliskan kemarahan, hati saya lega, walau saya tak memarahi orang yang membuat saya marah. Dan dengan menuliskan kemarahan, secara tak sadar melatih kemampuan menulis saya, tulisan saya pun semakin baik-itu kata beberapa orang teman sih, hehe. Ya, walau isinya tentang hal yang tak baik (kemarahan), tapi itu akan jauh lebih baik daripada kita membuang cukup banyak energi untuk melampiaskan kemarahannya.

Menulis itu kan sulit? Ah, tidak. Bisa karena terbiasa. Jika sekarang belum bisa untuk menulis, belajarlah menulis dan teruslah menulis. Dengan banyak menulis, maka menulis itu akan mudah. Banyak hal kok yang bisa kita tulis. Bahkan awal saya menulis pun karena mencari sebuah pelarian dan pelampiasan, dari sebuah kebebasan dan ketertekanan diri. Saat itu saya marah, teramat marah tepatnya. Saya tertekan dan ditekan, hingga tak lagi 'berbentuk'. Karena hal itu, saya mulai menulis setelah tujuh tahun lamanya berhenti menulis. Awalnya terasa sangat sakit, karena saya harus menguraikan luka yang dalam. Namun efeknya sangat luar biasa, amarah dan dendam yang menguasai hati perlahan menghilang bersama banyaknya tulisan yang saya tuliskan. Saya tak lagi marah dan mendendam pada orang yang telah menyakiti

saya. Saya serahkan semuanya pada-Nya saja. Allah *mboten sareh*-Allah tidak tidur.

Karena merasa menulis sangat efektif untuk mengurangi dan membuang marah, maka saya pun terus menulis. Segala hal saya tulis, sakit, amarah, kecewa, perjalanan hati, perjalanan rasa… semuanya saya tuliskan. Tulisannya ada yang hanya menjadi penghuni komputer saja, ada yang saya publis di note FB, paling lengkap di blog. Itu lah kenapa saya bilang: *my blog is my self*. Ya karena kenyataannya seperti itu, kebanyakan curcolnya. Hehehe.

Dua bulan yang lalu, berkat seorang teman, saya berkenalan dengan ego. Dari perbincangan yang saya lakukan dengannya, ternyata selama ini pengetahuan saya tentang ego sangat sedikit sekali. Saya tertarik dengan ego dan saya pun mulai belajar darinya. Ternyata ego adalah musuh terbesar dalam diri, musuh yang tak nyata namun sangat dahsyat. Saya sangat antusias belajar, namun dahaga saya akan ego masih belum terpenuhi juga. Saya masih belum jelas mengenalinya, apalagi menaklukannya.

Allah memberikan saya kejutan yang tak terduga, saya berkenalan dengan seorang *therapis* ego. Berkat beliaulah, saya bisa melaksanakan *self therapy*. Ego marah itu berhasil saya rubah menjadi ego sabar. Caranya? Saya dimintanya untuk menuliskan kemarahan saya di sebuah kertas, semua hal yang membuat marah dengan seseorang. Lalu kertas itu saya bakar, sesuai permintaannya, atau saya berimajinasi mengambil apel dan melemparkannya pada orang penyebab marah itu. Hasilnya? Usai menuliskan kemarahan, saya malah menangis lega. Ego marah yang saya visualisasikan dengan bentuk seseorang, akhirnya mau merubah nama menjadi ego sabar, berkat bantuan ego bijak. Ego sabar akhirnya saling berpelukan dengan ego bijak, dan mereka bekerja sama untuk mendukung dan membuat saya lebih baik, saya pun lebih baik kini.

Dan tanpa saya sadari, ternyata selama ini saya telah melaksanakan *self therapy* dengan menulis, bahkan sebelum saya berkenalan dengan *therapis* ego tersebut. Di dalam kesadaran, saya bahkan tak sadar dan menyadari. Hidup memang kadang terasa aneh,

ya? Banyak hal yang tanpa sadar saya lakukan dan banyak hal yang tidak saya lakukan, walau sadar. Sebenarnya wajar sih, karena ternyata kesadaran kita hanya 12% dari otak, sedangkan sisanya adalah alam bawah sadar. Itu berdasarkan buku yang saya baca.

Akhirnya…saya bersyukur dengan kejutan-kejutan yang diberikan oleh Allah, kejutan yang sangat mengejutkan. Walau beberapa kejadian-takdir, mungkin- telah membuat saya jatuh, namun Allah selalu mengirimkan orang-orang yang membantu saya untuk berdiri, bahkan orang-orang itu tidak saya kenali dan belum pernah saya temui. Dan saat saya tertarik belajar satu hal, Allah juga mengirimkan orang untuk mengajari saya, dahaga saya akan suatu ilmu akhirnya terpenuhi. Dan yang lebih mengejutkan lagi…Allah mengirimkan saya sebuah buku, yang menjawab semua tanya, yang selama ini mengganggu pikiran saya. Cara Allah mengajari dan membimbing saya memang unik dan tak terduga.

So…jika ingin merasakan diri lebih baik, hidup lebih efektif dan berbahagia, taklukanlah ego-ego negatif dan ubahlah menjadi ego-ego positif. Mudah kok, selama kita mau untuk mengubahnya. Semuanya tergantung dari seberapa besar keinginan kita untuk mengubahnya.

Seorang pahlawan bukanlah seorang yang berhasil mengalahkan musuh, tapi seorang yang berhasil menaklukkan ego, karena ego adalah musuh terbesar bagimu.

Ikan dan Manusia

Kemarin sore saya mendapatkan tugas istimewa dari Bapak. Apakah tugas istimewa itu? Saya disuruh membersihkan ikan yang akan digoreng. Hmmm, sebenarnya saya sedikit malas untuk itu karena bau amis yang biasanya tertinggal. Lagipula saya juga gak suka makan ikan, kalau masih mentah. Tapi kalau udah mateng, ya sikat aja, hehehe.

Sebelum saya 'berperang', saya menghidupkan radio agar saya tak bosan. Lalu saya mengambil peralatan dan siaplah saya untuk berperang. Sambil membersihkan ikan, saya sambi dengan ngelamun, merenung tepatnya.

Habitat hidup ikan itu di laut yang airnya asin, tapi kenapa rasa ikan tetep tawar, tidak asin? Padahal logikanya kalau saya merendam suatu benda dalam suatu larutan dengan sifat tertentu, pastinya benda yang terendam itu akan mempunyai sifat seperti larutannnya. Tapi kenapa ikan tidak seperti itu? Saya terus berpikir dan mengingat-ingat pelajaran biologi sewaktu saya sekolah dulu, tapi saya tidak menemukan jawabannya. Ya maklumlah, waktu sekolah dulu saya kurang menggemari pelajaran biologi karena isinya hapalan semua, sedangkan daya hapal saya memang rada susah untuk diajak lari, cuma bisa jalan pelan aja. Alhasil begini deh jadinya. Hufft...

Renungan saya akhirnya saya cukupkan dulu bersama ikan-ikan yang telah selesai saya bersihkan. Selanjutnya saya menggoreng semua ikan itu, dan lagi-lagi saya sambi dengan fesbukan. Untung aja saya masih bisa bedain antara *handphone* dan ikan, sehingga *handphone* saya tak ikut tergoreng bersama ikan, hehe. Pas buka wall, saya malah mendapat todongan dari Agnety. Nety menagih note analogi saya. Wah, rupa-rupanya Nety telah kecanduan membaca analogi saya. Ya jelas lah, karena sewaktu membuat analogi, saya mencampurnya dengan 10 M kafein 250 ml, 3 M thein 125 ml, dan 5 M theobromin 535 ml, jadi pada kecanduan dan pusing-pusing deh baca analogi saya, hahaha.

Saat itu, spontan saja saya menjawab bahwa saya akan membuat analogi tentang ikan dan manusia. Padahal saya juga belum punya gambaran tentang apa yang akan saya tulis, gak tahu saya dapet ilham dari mana pas ngeluarin pernyataan itu. Selanjutnya gantian deh saya yang pusing-pusing, karena saya belum punya gambaran tentang pembahasannya. Emang ikan berhubungan ya dengan manusia? Ah, asal bicara nih saya, waduhhh.

Malamnya saya langsung nemuin si Om yang paling ganteng dan pinter, si Om Gugel. Langsung aja saya menyerbunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sejak sore tadi menggelayuti pikiran. Saya telusuri semua jawaban dari si Om, saya baca dan coba memahaminya. Ini lah jawaban yang saya dapet dari si Om, korelasi antara ikan dan air laut.

Asinnya air laut

Sebetulnya rasa asin pada air laut berasal dari daratan. Pada saat terjadi hujan di daratan, air akan meresap ke dalam tanah dan akan keluar lagi melalui sungai-sungai. Lalu, air dari sungai-sungai ini akan mengalir juga ke laut. Pada saat perjalanan menuju laut, air juga membawa serta garam-garam mineral dari dalam tanah.

Karena panas yang berasal dari matahari, maka air laut tentu saja akan menguap. Tapi yang menguap hanyalah air (H_2O), sedangkan garam-garam mineralnya tetap tertinggal bersama air laut –tidak ikut menguap-, begitulah sehingga air laut rasanya asin. Kadar keasinan (salinitas) air laut juga dipengaruhi oleh faktor suhu, dan hubungan antara keduanya berbanding lurus. Artinya, semakin panas suatu daerah, maka semakin banyak kadar garamnya, dan begitu pula sebaliknya.

Ikan

Ikan mempunyai sistem ekskresi –sistem pengeluaran-, karena sistem ini lah ikan mampu mengeluarkan kandungan garam-garam

mineral dari air laut yang masuk ke tubuhnya lewat alat-alat ekskresinya, seperti insang, ginjal, kulit dan lain-lain, sehingga kadar garam di dalam tubuh ikan tetap terjaga dan tak bertambah, ikan tetap dapat hidup di dalam air laut yang asin tanpa pernah membuatnya terasa asin.

Logika yang tadi, terpatahkan sudah. Ternyata tak selamanya benda yang terendam di suatu larutan dengan sifat tertentu, akan mengikuti sifat dari larutan yang merendamnya. Mungkin sebagian besar akan seperti itu, tapi ternyata tidak untuk ikan. Ikan tak memiliki sifat asin, padahal seumur hidupnya dilewati dalam air laut yang asin. Contohnya kasusnya hanya untuk ikan air laut saja, bukan ikan air payau dan air danau.

Analogi

Laut itu sangat-sangat luas, bahkan dua per tiga dari bumi adalah lautan. Jumlah ikan yang menghuni lautan pun sangat banyak jumlahnya dan sangat beraneka ragam bentuknya. Laut akan saya analogikan dengan kehidupan dan ikan akan saya anlogikan dengan manusia. Analogi yang beralasan, kan?

Laut berasa asin, kehidupan juga bukannya seperti itu? Tapi tak semuanya asin –sedih-, karena ada juga episode hidup yang bahagia dan mengharu-biru. Laut pun seperti itu, walau yang kita tahu rasa air laut itu asin, tapi ternyata di dalam air laut itu terdapat semacam sekat yang memisahkan antara air laut yang berasa asin dengan air laut yang berasa tawar. Tak percaya? ada ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang peristiwa ini.

Jenis ikan juga beraneka ragam dan ukurannya pun bervariasi. Manusia juga bukankah seperti itu? Yang jelas bukan dalam arti sebenarnya, karena manusia tetap sama bentuk di mana pun dia berada. Yang beraneka ragam dari manusia hanya watak dan strata sosialnya saja. Ikan besar senantiasa memangsa ikan kecil, ikan kecil lari pontang-panting agar lepas dari jeratan ikan besar. Kehidupan manusia pun tak jauh beda dari itu, hukum rimba nyatanya berlaku juga, yang kecil selalu

saja kalah dari yang besar, dan yang besar senang sekali menindas yang kecil. Mereka kadang lupa, bahwa gajah yang besar pun dapat kalah dengan amukan semut yang kecil. Ikan, seperti yang saya tuliskan di atas, tak pernah menjadi asin walau hidup dalam air laut yang asin. Lantas kenapa manusia jadi 'asin' karena hidup dalam 'lautan' yang asin? Kalau manusia seperti itu, berarti manusia tak lebih baik dari ikan dong? Bukankah manusia adalah mahluk Allah yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan mahluk Allah lainnya, tapi kenapa begitu?

Asinnya manusia, seperti apakah? Setiap hidup pasti ada suka dan duka –air laut yang berasa tawar dan air laut yang berasa asin-, dan dua hal itu mutlak ada di hidup kita. Sayangnya banyak orang yang hanya bisa melewati fase suka dengan mulus, tapi gagal total dalam melewati fase duka. Duka dianggapnya sebagai musuh yang harus dihindari, dibenci dan dibuang jauh-jauh dari hidup. Padahal jika hidup hanya berisikan fase suka saja –tanpa fase duka- bukankah hidup akan jadi monoton? Masalah itu sebenarnya berguna untuk mendewasakan diri kita, dan untuk membentuk karakter kita agar kita lebih kuat lagi.

Saya sering sekali melihat, bahkan pernah juga mengalaminya, bahwa banyak orang yang 'asin' hanya karena masalah. Mereka terus terlarut-larut dalam masalahnya, seakan masalah itu adalah sesuatu beban berat yang tak mampu terpikul. Padahal besarnya masalah itu kadang hanya berasal dari pikiran kita, kita lah yang terus mensugestikan bahwa masalah itu besar, sehingga jiwa kita jadi kerdil karenanya. Seharusnya kita lah yang mensugestikan bahwa masalah itu kecil, sehingga masalah itu memang menjadi kecil dan kita jadi mudah untuk menghadapinya.

Jadi, saat masalah datang menyambangi kita, seraplah masalah itu baik-baik, seperti ikan yang menghirup air laut untuk keberlangsungan hidupnya. Lalu selesaikan dan keluarkanlah masalah itu dari dalam tubuh kita, jangan terlalu lama menghirupnya, dan jangan sampai ada masalah yang terendapkan. Ikan saja tak pernah lama menghirup air laut dan selalu mengeluarkan air lautnya beserta dengan garam-garam mineralnya, tak ada pengendapan garam. Hal ini lah yang menyebabkan tubuh ikan tak ikut asin, walaupun ikan hidup di air laut

yang asin. Lantas kenapa banyak manusia -yang pasti lebih baik dari ikan- justru menjadi ‘asin’ hanya karena hidup dalam ’lautan’ yang asin?? Ayo dong manusia, jangan mau jadi ‘asin’, jangan mau kalah sama ikan. Jangan mau yah, jangannnnnnn!! Kita harus tunjukkan bahwa kita mampu lebih baik dari ikan. Setuju??

Kebahagiaan itu bukanlah sesuatu yang hilang, yang harus kita cari. Tapi kebahagiaan adalah sesuatu yang harus kita temukan dalam diri kita. Kebahagiaan itu sebenarnya sudah ada dalam diri kita, hanya saja sebagian besar dari kita kurang menyadarinya, sehingga kita senantiasa mencari-cari kebahagiaan itu. Dan lagi-lagi banyak yang mengidentikan kebahagiaan dengan materi, hedonisme memang berkembang pesat. Padahal bukanlah uang yang membuat orang bahagia , walau tak dipungkiri juga uang merupakan jalan untuk bahagia. Digaris-bawahi, cuma jalan untuk bahagia, bukan kebahagiaan itu sendiri. Cari dan temukanlah kebahagiaan itu dari dalam hatimu, lalu katakan lah pada dunia: **saya bahagia walau kehidupan saya kadang tak bersahabat. Bertambah bahagia setiap waktu.**

Istana Kita

Mulai beberapa hari yang lalu, hari ini, esok dan mungkin seterusnya, aku harus bisa dan terbiasa untuk meninggalkan istana megah itu. Istana yang telah susah payah dibangun di atas ketidaksamaan yang begitu amat banyak. Istana dengan pondasi kepercayaan, dengan tembok komitmen, dengan cat toleransi dan pengertian, dengan pagar cinta dan kasih sayang, serta dengan dihiasi bunga-bunga perhatian dan canda tawa. Istana yang begitu amat megah dan kokoh, karena tak mudah terkikis oleh angin kebencian, gelombang fitnah, ombak prasangka bahkan api cemburu. Tapi kini istana itu mulai sepi, tak ada lagi senandung tawa, tak ada lagi bisikan manja yang bisa mencairkan kebekuan.

Hal ini karena dua komponen utama istana yang seharusnya bekerja sama, kini mulai tak saling peduli dan tak saling mengerti, keegoisan merasuki salah satunya. Yah, mereka berdua memang keras kepala, teramat keras kepala mungkin. Tapi di saat salah satunya mengalah, yang satunya malah besar kepala. Ah, mungkin tak ada lagi yang bisa dipertahankan, mungkin hanya tinggal menghitung hari saja saat istana itu benar-benar hancur dan meninggalkan puing-puing luka di hati. Meninggalkan kenangan-kenangan indah yang teramat dalam, bahkan meninggalkan luka di hati karena dua komponen itu harus dan terpaksa berpisah. Tapi, mungkin perpisahan ini adalah jalan yang terbaik daripada tetap bertahan dengan segala ke-egoisan yang ada, dengan segala ke-aku-an yang kian tinggi.

Ya, istana itu memang kokoh dan megah dari luar, bahkan tak mudah terhantam ombak yang besar. Tapi, sesungguhnya bagian dalam istana itu terus terkikis karena ke-aku-annya. Kian hari kian bertambah saja ke-aku-an itu, dan kian keroposlah tembok istananya. Dan, perlahan-lahan istana itu akan runtuh seiring berjalannya waktu. Istana itu akan jadi cerita indah dari dua sisi yang berbeda, yang saling melengkapi dan saling mengisi, tapi akhirnya saling menghancurkan. Setidaknya, dua

komponen istana itu dapat saling mengerti saat mereka bersama, dan saat mereka terpisah. Keindahan ada dan tiadanya. Dan setelah semuanya berakhir, akankah berawal lagi? Ah entahlah, biarkanlah waktu saja yang menjawabnya. Jika waktu menuntun mereka untuk kembali, mereka pasti akan kembali bersama. Tapi, jika waktu terus menumbuhkan ke-aku-annya, mereka tentu akan jauh dan kian jauh saja. Biarkanlah waktu yang menentukan jalan terbaik untuk mereka dan waktu lah yang akan menjawabnya.

Mungkin ini adalah salah satu bagian kehidupan dengan banyak pelajaran berharga, bahwa manusia sesungguhnya hanya bisa berencana agar inginnya abadi, tapi waktulah yang menentukan apakah kan abadi atau kan hancur. Jangan pernah menyesali yang terjadi, karena penyesalan takkan dapat mengembalikan semuanya, seperti sebelum berawal.

Hidup takkan memberi apa yang kau inginkan, tapi hidup kan memberi apa yang kau perlukan. Yang kau inginkan mungkin bukanlah yang terbaik bagimu, maka janganlah pernah terlalu menginginkan sesuatu sampai terlalu ingin jika kau tak ingin kecewa dibuatnya, sewajarnya sajalah.

Planet dan Satelit

Aku adalah sebuah satelit yang tengah mencari sebuah planet, yang akan menemaniku berrotasi dan berrevolusi, hingga tenagaku tak lagi mampu untuk melakukan semua itu. Planetku yang dulu, telah pergi menjauh meninggalkan garis orbitku dan menuju sebuah galaksi lain yang sangat jauh dari galaksiku. Aku tak bisa lagi melihatnya mengorbit.

Kenyataan ini sempat membuatku menghentikan perputaranku, aku merasakan tak lagi mempunyai kekuatan untuk berputar. Daratanku menjadi beku karena langitku menurunkan begitu banyak hujan salju yang dingin. Tak ada lagi bunga yang indah, tak ada lagi pepohonan hijau yang menyejukkan, semuanya membeku.

Sedikit demi sedikit, aku mulai mengumpulkan kekuatanku yang tersisa. Aku mulai bangkit, dan akhirnya kembali bisa berputar sesuai dengan yang seharusnya. Atmosferku mulai menghangat dan kebekuan yang menyelimutiku mulai mencair, aku telah kembali seperti aku yang sedia kala, seperti sebelum aku membeku.

Tanpa terduga kamu datang, sebuah planet dengan atmosfer yang indah berpelangi. Aku masih juga terdiam, walau kamu terus mengorbit di sampingku, menemaniku. Tak terasa, lama juga waktu terlewati, kamu masih terus mengorbit di sampingku, berdekatan dan kadang menyinggung garis orbitku. Aku mulai menerima kehadiranmu dan mulai tertarik dengan indah atmosfermu.

Atmosfermu menawarkan banyak keindahan yang belum pernah kulihat dengan mataku, dan belum pernah terdetak dengan hatiku. Atmosfer yang benar-benar berbeda dari atmosfer yang pernah kutemui. Aku bahagia dalam rasa yang tak pernah bisa teraksarakan.

Aku mulai menikmati keindahan saat mengorbit bersamamu, garis orbit yang panjang ini tak lagi kurasakan, karena ada kamu di sini. Kamu lah semangatku kini, dan kamu lah sumber tenagaku. Aku rasa

kamu adalah planet yang tercipta untuk tempatku mengorbit, berrotasi sekaligus berrevolusi menemanimu mengorbit.

Mimpi indah hadir di depan mata, kamu pun juga semakin dekat dari genggamanku. Hanya tinggal bersabar menantikan waktu yang akan mengesahkan pengorbitan kita, bersama sebagai pasangan planet dan satelit dengan garis orbit yang indah bertabur bunga, sama seperti mimpi kita selama ini dan mimpi galaksi kita.

Benturan keras itu menghantam dan meluluh lantahkan semuanya. Orbitmu menjauh secara tiba-tiba, aku sedih dan yang lebih menyedihkan lagi ternyata kamu telah mengorbit bersama satelit lain, kesedihanku kian berlipat ganda.

Lalu, apa maksud dari semuanya? Kemana orbit yang dulu kamu ciptakan untuk mengorbit bersamaku? Katamu aku adalah satelitmu dan kamu adalah planetku. Kemanakah hilangnya? Kamu memang datang secara tak terduga dan kini harus pergi secara tak terduga juga

Tidakkah kamu berpikir bagaimana aku? Secepat itukah aku bisa menghilangkan garis yang telah kita pakai untuk mengorbit bersama? Jika kamu berpikir aku bisa cepat melakukannya, kamu salah besar. Aku masih butuh waktu untuk menghilangkannya, sama seperti aku yang butuh waktu untuk menerimamu.

Pergilah, pergi…menjauhlah dan jangan mengorbit di dekatku lagi. Pergilah ke galaksi lain, agar aku tak melihat orbitmu lagi, agar aku bisa melupakan bahwa kamu pernah mengorbit bersamaku.

Aku menuju ke titik awal lagi, sebuah titik mulaku untuk mengorbit. Aku memulai lagi, mulai mengorbit sendiri tanpamu, dan tanpa siapapun. Aku kembali memulai orbitku yang baru, dan mencari sebuah planet baru yang akan menjadi tempat terakhirku berlabuh, untuk berrotasi dan berrevolusi, hingga tenagaku benar-benar habis.

Nol Koma Nol

Aku adalah sebuah noktah kecil yang senantiasa bertemankan sebuah garis, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi perjalanan panjang yang akan kutempuh. Dari dulu aku telah bertemankan dengan sebuah garis yang menuju ke arah kanan, ke angka besar. Tak terasa bertahun-tahun lamanya kulalui perjalanan itu, walau garis ke arah kanan itu tak selalu menuntunku ke angka besar, kadang ia justru melemparpaksakan aku kembali ke angka kecil mendekati nol. **"Itulah sebuah perjalanan, harus maju tapi kadang langkah mundur juga diperlukan,"** bisikku.

Garis ke arah atas hadir menghampiriku, dia adalah garis yang sempurna dalam pikiranku. Aku mengaguminya. Dia istimewa dan selalu menunjukkan hal-hal yang tinggi kepadaku, karena posisinya memang tinggi. Aku pun mulai berteman dengannya. Dia memelukku dengan hangatnya dan senantiasa menuntun langkahku. Aku bahagia. Kebahagiaan yang awalnya sempat membuatku melupakan garis kanan, walau hanya sejenak. Lalu aku mendatangi garis kanan, mencoba untuk kembali berjalan dengannya dan dengannya juga. Langkahku terasa sempurna, selalu ke arah kanan atas.

Waktu menghadirkan sebuah garis lagi, garis ke arah kiri. Aku berusaha bertemankan dengannya, walaupun masih ragu. Garis itu tak begitu nampak, banyak misteri-misteri yang ia simpan sendiri, dan ia pun rupanya sangat senang menenggelamkan dirinya dalam lautan misteri. Alhasil, aku tak selalu berjalan di garisnya. Aku takut terjerembab ke dalam angka-angka minusnya, ke dalam misterinya yang pekat, dan aku pun takut tak bisa melepaskan diri dari semua itu.

Sebuah garis ke arah bawah tiba-tiba hadir di tengah kemisterian itu, ia adalah teman sejatinya sang garis atas. Aku pun telah lama mengetahui akan hal itu. Awalnya kupikir mereka (Garis ke arah atas dan bawah) itu adalah teman sejati yang sangat unik, teman sejati yang saling bertolak belakang dalam banyak hal, tapi mereka tetap sama

dalam bentuk dan rupa. Garis ini senantiasa memberikanku pelukan, tapi entah kenapa pelukannya sangat dingin, laksana sebuah salju yang mampu membekukan hatiku.

Aku kembali menemui garis ke arah kanan yang telah kukenal dengan baik, dan mengenalkan ketiga garis yang baru saja kukenal itu kepadanya. Mereka tampak akur dan senantiasa bersama, aku senang mengetahuinya. Tapi…entah kenapa lama-kelamaan aku menjadi asing dan terasingkan. Aku sama sekali tak mampu meraba garis-garis yang ada. Aku sendiri tertunduk sepi dalam temaramnya lampu malam.

Keempat garis itu saling dekat dan lengket, tak bisa terpisahkan. Aku merasa terbuang atau mungkin dibuang…entahlah mana yang benar. Yang jelas aku tak mampu menyusuri garis-garis itu lagi, walau hanya dengan berjalan kaki. Padahal dulu aku sempat berlari kencang saat menyusuri garis-garisnya, dan menemukan banyak sekali keunikan dari setiap angka-angkanya. Kini…jangankan keempatnya, satu garis pun aku tak lagi mampu.

Di tengah kesendirianku, hadirlah sebuah bangunan yang indah. Tak hanya mataku saja yang bisa menangkap keindahannya, tapi hatiku juga. Aku mulai melangkah mendekati bangunan itu, dan tanpa terduga, bangunan itu menerima kehadiranku dengan tangan terbuka. Aku merasakan kenyamanan di dalamnya, kenyamanan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku pun akhirnya jadi senang berlama-lama bernaung dalam bangunan itu, dan terus merasakan kecanduan untuk terus berada di dalamnya, apalagi bangunan itu tak pernah menolak kehadiranku.

Aku kembali mendatangi keempat garis itu, tapi kenapa aku merasakan keanehan yang sangat-sangat aneh. Garis kanan mengadu bahwa garis kiri telah menenggelamkannya dalam pekat misterinya sang garis kiri, aku mempercayainya karena aku memang telah lama mengenal garis kanan, sehingga aku mempercayai semua ucapannya. Aku pergi ke garis kiri, tapi kenapa aku tak melihat ketenggelamannya sang garis kanan. Awalnya kupikir sang garis kanan terkubur dalam palung terdalamnya lautan sang garis kiri, tapi ternyata aku salah besar.

Sang garis kanan tengah asyik berenang menyusuri setiap sisi kemisterian sang lautannya garis kiri. Aku hanya bisa terdiam menyaksikannya.

Aku mendatangi garis atas, ia tengah terdiam dalam pekatnya sang hitam, sesuatu yang kerap ia lakukan jika ia hancur lebur karena tembok kesempitan. Aku jadi tak mengenalinya lagi, ia tampak berbeda, bahkan sangat berbeda. Tak ada lagi pelukan hangat yang senantiasa ia berikan, tak ada lagi kedewasaan yang membuatku terkagum-kagum padanya. Ia merengek dan menjerit dalam lolongan jeritan yang memekakan mata.

Aku menyambangi garis bawah. Aku pun tak lagi mengenalinya, sama seperti garis kanan. Tangannya tak lagi menggelayuti tanganku ketika kami bertemu. Tak ada lagi pelukan penuh kemanjaan yang ia berikan, dan tak ada lagi senyum yang penuh dengan keceriaan. Ia benar-benar telah beku, jauh di bawah minus angka ratusan, padahal ia dulu telah hangat dan menghilangkan kebekuannya.

Aku terdiam di titik nol koma nol. Mungkin ini lah tempat terbaik untukku, karena aku tak lagi bisa mengenali garis-garis yang dulu menemaniku. Kadang kebosanan melanda dan menggantung leherku, membuatku kesulitan bernafas dan bahkan hampir tak bisa bernafas. Saat itu lah aku berlari sejauh mungkin, meninggalkan semua garisnya dan kembali mendatangi bangunan indah itu. Aku terdiam cukup lama di dalamnya, dan kembali mendapati bahwa aku telah baik dan merasa jauh lebih baik. Tapi jauh di dalam hatiku, ada perasaan bersalah karena nyatanya aku memang berbeda dengan bangunan indah ini, perbedaan yang sejatinya melarang kami untuk terus bersama, walau hanya dalam sebentuk rasa. Aku berlari menjauhi bangunan itu sekuat tenaga, walau akhirnya terluka juga karena meninggalkannya.

Aku kembali ke garis-garis kartesiusku itu, tapi yang terjadi adalah aku merasa bertambah aneh dan terasing. Tak mampu lagi mengenali. Garis kanan mengadukan garis kiri, garis atas mengadukan garis bawah, begitu juga dengan garis kiri dan garis bawah, keempatnya saling mengadukan. Aku tak tahu harus garis yang mana yang harus

kupercayai dan kubela. Mereka saling mengadukan dan saling menjauh, tapi tiba-tiba mereka saling mendekat dan saling berpeluk hangat. Garis kanan mendatangi dan berjalan mesra dengan garis kiri, terhanyut mereka berdua dalam lautan tawa. Sementara garis atas merangkul erat garis bawah dan mereka saling mempertukarkan kehangatan dan kebekuan yang mereka punya.

Heiiiiiiiiiiiiiiiiiii, mana yang harus kupercayai? Apakah yang sebenarnya tengah terjadi. Mataku yang salah melihat, ataukah hatiku yang salah merasa, ataukah lagi telingaku yang salah mendengar? Aku bingung dan akhirnya tenggelam dalam kebingungan.

Aku kembali lagi, ke sini, ke titik nol koma nol. Aku tak akan lagi menyusuri garis-garis kartesiusnya, bahkan tidak satu garis sekalipun. Garis-garis itu sangat-sangat membingungkan, garis-garis itu tak benar-benar nyata. Mereka adalah garis khayal yang dari luarnya nampak sangat indah, namun aku melihat kehancuran dan kepura-puraan dari sisi dalamnya.

Aku kembali lagi, ke sini, ke titik nol koma nol. Aku berdiam saja di sini, ini titik teraman untukku. Keempat garis kartesius memang menawarkan garis-garis yang berbeda dan nuansa yang berbeda, tapi aku tidak merasakan kenyamanan. Aku tak mau dipandang dengan sebelah mata, saat kumemilih untuk menyusuri salah satu garisnya. Tapi nyatanya aku juga tak bisa untuk berlaku adil, dengan menyusuri keempat garisnya secara besama-sama. Aku hanyalah sebuah noktah kecil.

Aku kembali lagi, ke sini, ke titik nol koma nol. Dan mungkin akan tetap di sini saja, sampai sebuah bangunan indah datang menawanku dalam keteduhan bangunannya. Aku kembali lagi, ke sini, ke titik nol koma nol.

Garis dan Ruang

Aku adalah sebuah garis vertikal yang lentur. Kadang aku tegak berdiri menantang panasnya cahaya mentari, kadang aku merunduk saat hujan deras mengguyur tubuh kecilku. Beberapa waktu yang lalu, aku berhasil membebaskan diri dari sebuah pasungan keindahan. Indah memang, namun jiwaku terpenjara. Dan aku lebih memilih untuk meninggalkan keindahannya, membebaskan jiwaku untuk kembali berjalan di jalan yang telah kutinggalkan.

Aku terus berjalan menyusuri jalannya dalam terik dan hujan. Jalannya begitu rusak, banyak duri dan paku yang bertebaran. Aku mengaduh kesakitan, kakiku terluka. Darah segar mengalir dari kedua kakiku, aku membalutnya. Darahku pun berhenti mengalir, dan aku kembali melanjutkan perjalananku. Ah, kenapa jalanku harus seperti ini? Banyak paku dan duri. Aku berlari sekuat tenaga bersama derasnya aliran air mataku. Kakiku luka. Mataku sembab karena menangis dan aku teramat letih. Aku sendiri dan tetap sendiri dalam gerimis dan hujan, dalam senyap yang entah kapan berkesudahan.

Sebuah ruang indah hadir di mataku. Ia menyapa, membuatku menghentikan tangisku. Ia menyembuhkan luka-lukaku dan mengajakku memasukinya. Aku terdiam. Ruang ini sangat indah, keindahannya tak hanya mengindahkan mataku, tapi juga hatiku. Aku berdiam di dalamnya, cukup lama, hingga kumerasakan diriku jauh lebih baik.

Aku berkeluh-kesah padanya, tentang semua perjalananku yang menyakitkan, hingga membuatku sakit dan menyakitiku. Ia dengan sangat sabar menungguku untuk menyelesaikan sketsaku. Sketsa hitam yang kugambar, tanpa warna dan rasa. Hanya senyap dan kematianlah warnanya. Ia memperhatikan dengan seksama, mengambil nafas panjang dan mulai melukis.

"Melihatlah dari sisi yang gelap, maka kamu akan menemukan keindahannya yang tersembunyi. Mendengarlah dari sisi ketulian, maka

kamu akan mendengarkan suaranya yang merdu. Merabalah dari sisi kasarnya permukaan, maka kamu akan menemukan kehalusannya. Berbicaralah dari sisi kebisuan, maka kamu akan temukan indahnya hening. Dan, menciumlah dari sisi busuknya bau, maka kamu akan temukan harumnya," ucapnya panjang lebar.

"*Seperti itu, kah*?" tanyaku penuh kebingungan. Ia tak menjawab, hanya memberikanku lukisannya, lukisan yang juga tanpa warna, namun indah dan hidup. Aku memegang lukisannya dan berusaha menyelami makna dari lukisannya. Aku masih juga bingung, tak mengerti. Ah, bodohnya aku.

Aku masih terdiam di dalam ruang ini, ada kenyamanan yang merasuki seluruh tubuhku. Ia tak jua menyuruhku untuk meninggalkannya, maka kuputuskan untuk tetap tinggal di dalamnya saja.

Setelah lama aku tinggal di dalamnya, aku tersadar, bahwa aku harus meneruskan perjalananku. Menemukan sebuah ruang untuk tempat tinggalku. Hatiku berontak, ingin tetap dalam ruangan ini, tapi otakku memaksa. Aku kembali menyusuri jalan yang sempat kutinggalkan.

Aku berjalan menjauhi ruang itu, air mataku kembali berderai. Aku teramat senang tinggal di sana namun.... Aku menguatkan seluruh tubuhku dan mulai melewati jalanku. Entah kenapa jalanku masih tetap juga sama kurasakan, padahal aku telah mengikuti semua lukisannya. Melihat dari sisi gelap, mendengar dari sisi ketulian, meraba dari sisi kasarnya permukaan, berbicara dari sisi kebisuan dan mencium dari sisi busuknya bau. Tapi, semuanya masih tetap sama. Air mataku kembali luruh, mengalir deras.

Aku ingin kembali memasuki ruang itu, tapi aku takut jika tak bisa lagi keluar darinya. Ruangan itu candu yang sangat dahsyat. Aku menahan derasnya air mataku dan terus berjalan. Duri dan paku semakin banyak bertebaran di semua sisi jalan. Luka yang kering, kini kembali tersegarkan, bahkan tambah segar. Lukanya semakin besar dan semakin melukaiku.

Hatiku berujar bahwa aku harus kembali menemui ruang itu. Tapi apakah ruang itu akan menerima kehadiranku? Tak bosan kah ia selalu saja menerima keluh-kesahku? Aku mengendap-endap mendatanginya, Ia tersenyum ramah dan membiarkanku memasukinya. Aku duduk dan merasakan kenyamanan yang telah lama tak kurasakan, kenyamanan yang membuatku selalu merindukannya.

Aku kembali menggambarkan keluh-kesahku. Ia tetap seperti dulu, mendengarkan semuanya. Dan melukis lukisannya dengan indah. Ah, ingin rasanya tinggal di sini untuk selamanya. Tapi, ruang ini sangat indah, dan sangat bisa kupastikan bahwa bukan hanya aku sajalah yang menginginkan menjadi pemiliknya, garis-garis lain juga pastinya menginginkannya.

Aku memang mendiami ruang ini, namun apakah aku yang akan memiliki dan terus mendiaminya, selamanya? Bagaimana jika ruang ini hanyalah sebuah keindahan sementara bagiku? Ada sebuah ruang di tepi jalan sana yang menunggu kehadiranku, menungguku untuk mendiaminya. Aku dilanda kebingungan hebat. Aku tak mampu menjawab tanyaku sendiri.

Aku bertanya kepada sang pembuat gambar. Apakah ruang indah ini untukku atau ada sebuah ruang di sana yang menungguku? Aku bertanya berulang-ulang dan tak letih mengulangi pertanyaanku, namun jawabanku belum juga tergambar. Aku merajuk manja pada sang masa agar mendatangkan ruang milikku, namun aku masih juga diabaikan.

Ruang indah itu tiba-tiba menghilang dari pandangan mataku, membuatku tersentak kaget, belum pernah ia seperti ini. Aku memanggilnya berulang kali hingga habislah suaraku. Tapi ia tetap diam, tak menjawabnya. Aku tertunduk lemas, mungkin memang ruang itu bukanlah untukku.

Sebuah api menyala dalam diri dan membakar lemas tubuhku. Aku tersentak dan berdiri, kekuatan muncul dalam diri. Aku harus meneruskan perjalananku yang terhenti. Aku yakin bahwa aku mampu. Aku percaya bahwa aku bisa. Aku menghapus semua pencitraan indah tentang ruang itu. Ruang untukku pasti lebih indah.

Lama aku berjalan, aku tak lagi menangis, walau jalanku masih tetap rusak dan penuh duri serta paku. Kakiku entah kenapa jadi kebal, tak lagi terluka. Walau aku telah menguatkan seluruh tubuhku, namun hatiku masih tetap saja lemah. Hatiku masih saja merindukan ruang itu dan masih menginginkan ruang itu menjadi milikku. Tapi apakah ruang itu mendambakan kehadiranku? Kehadiran garis fleksibel yang belum cukup tegak berdiri?

Aku berjalan dan terus memandang ke depan, mencari-cari mungkin saja ada ruang yang memanggilku untuk mengisi ruang kosongnya. Kusapukan seluruh pandanganku, namun jalan ini sepi. Aku kecewa. Aku letih. Namun masih kupaksakan untuk kuat berjalan.

Sebuah suara memanggilku, dengan suara lantang dan panggilan yang indah. Aku mencari arah sumber suaranya dan betapa terkejutnya aku saat mengetahui sang pemilik suara itu. Ia adalah ruang indah yang sempat menghilang dari sisiku. *Kamu datang lagi, ruang? Aku pikir kamu akan meninggalkanku selamanya. Tapi kenapa kamu kembali datang? Apakah sama hasrat kita? Apakah kehampaan kita juga melantunkan lagu yang sama? Apakah….*

Banyak sekali tanya yang ingin kuajukan, namun suaraku tercekal dan tak mampu keluar dari kerongkonganku. Sang ruang hanya tersenyum indah, dan memandangku dengan pandangan yang tak bisa kuartikan. Ia berbicara, namun katanya penuh dengan kalimat ambigu yang membingungkan. Ah, ruang. Harus kuartikan apa katamu ini? Bicaralah sebenarnya agar aku tak salah mengartikannya.

Kaktus

Sepohon kaktus tertanam di halaman. Unsur haranya tak melimpah, namun cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kaktus tumbuh tinggi, namun tak subur karena kurang asupan air yang membuatnya segar. Ia tak pernah disiram, hujan pun lama tak turun.

Akarnya berpetualang, menjelajahi tiap inci tanah agar mampu menemukan sumber air yang diperlukannya. Tak hanya satu akar saja yang mencarinya, namun semua akar yang dimilikinya. Kaktus hendak dicabut, namun tak jua tumbang, karena akarnya kuat mencengkram tanah. Ia kuat walaupun lemah.

Pegas

Sebuah pegas tergeletak di meja. Kumparannya terbuat dari besi, mudah korosi jika tak berhati-hati. Bentuknya bulat sempurna, dengan kumparan kuat berjumlah genap. Pegas telah belajar banyak teknik agar gaya pegasnya maksimal ketika melesat dan mampu berpindah jauh.

Ia akan melesat, namun banyak gaya yang datang dari berbagai arah dan menekan kuat pegasnya. Pegas menjadi mampat, jarak antar kumparannya kini rapat. Pegas terdiam tanpa daya, hilang gaya. Hanya mampu tertunduk dalam hening dan terbanjiri hujan. Ah, andai saja ia tahu, bahwa dengan dimampatkan maka ia akan kuat dan mampu untuk melesat jauh.

Purnama, Batu dan Gunung

Sebuah analogi monolog diri, tentang perenungan kehidupan.

Malam telah larut dan semakin kelam. Namun, entah kenapa mata ini belum juga mampu untuk terpejam. Jiwaku belum juga mau menembus alam mimpi yang sangat indah. Aku terdiam dan hanya memandangi jam dinding di depanku, aku memperhatikan setiap gerakan jarum-jarumnya. Detik, menit, hingga jam. Aku terkesiap, sebuah sosok mengajakku berdialog.

Usahlah resah. Jarum jam terus saja berputar, hingga habis daya baterainya. Rumput terus tumbuh hingga mati termakan kambing, atau tercabut paksa hanya demi sebuah nilai kerapihan. Bukalah tirai jendelamu, dan lihatlah keluar.

Buat apa? Malam telah larut, langit pasti sangat kelam.

Lihatlah!!!

Aku membuka tirai jendelaku dan memandang langit. Benar seperti dugaanku, langit memang sangat kelam. Tapi.... Aku mendapatkan sinar terang sebentuk purnama.

Indah, bukan, sinarnya?

Ya. Namun tetap saja tak mampu menerangi hatiku

Hempaskanlah resahmu itu agar pergi dari hatimu, lalu kuburlah ia dalam palung terdalam agar tak lagi muncul. Keresahan hanya akan menyempitkan jiwamu yang belum lapang.

A..ku. A..ku….

Lihatlah purnama itu! Lima belas hari yang lalu, ia tiada. Tapi sekarang? Ia bersinar dengan sangat terang, semua alam menyaksikan sinarnya. Kamu tahu? Waktu lah yang telah mendewasakannya. Awalnya ia tiada, namun ia tetap berproses tanpa henti, ia terus berjuang tanpa letih untuk mendapatkan mimpinya –menjadi purnama. Lambat tapi pasti, kedewasaannya terus tumbuh bersama waktu, hingga terpenuhilah mimpinya. Semuanya membutuhkan proses, tak ada yang simsalabim abrakadabra langsung jadi. Kamu mengerti?

Ya…

Lantas? Kenapa masih juga ragu

Apakah waktu pasti mengabulkan semuanya? Berapa banyak waktu kah yang harus terlewati untuk sebuah proses? Satu hari, satu tahun, atau sepuluh tahun?

Jika waktu menilai kita telah siap untuk menerima hasil proses itu, maka waktu pasti akan menyudahi prosesnya.

Berapa lama?

Lihatlah batu di depan sana. Batu telah lama mengidamkan agar ia menjadi tanah, karena dengan menjadi tanah, ia akan mampu untuk menumbuhkan benih tanaman. Ia merasa lebih berguna daripada hanya menjadi batu. Kamu tahu, bagaimana hatinya? Sangat ingin sekali menjadi tanah, sangat.

Lalu?

Perhatikanlah waktu dan prosesnya. Setiap hari batu tersirami hujan, terpapar panas, ia tak mengeluh. Terinjak, terlempar, ia tetap juga tak mengeluh. Ia tetap sabar berproses walau mungkin bagi yang memandang,

prosesnya tak akan pernah berhasil. Namun ia tetap percaya bahwa waktu tak akan mengabaikannya. Dan, setelah proses yang sangat panjang, saat sang batu telah siap untuk menjalankan peran selanjutnya, ia pun lapuk dan menjadi tanah. Keinginannya terjawab juga, walau sempat tak dipandang mampu oleh yang lain.

Semua proses pasti berhasil, hanya masalah panjangnya waktu saja. Begitu, kan?

Tidak juga. Kamu lihatlah gunung yang gagah tinggi menjulang itu. Ia pun berharap sama seperti batu- ingin menjadi tanah, sehingga mampu untuk menjadi tempat tumbuhnya rumah. Setiap hari ia memohon dan berproses tanpa kenal lelah, namun waktu tak jua mengabulkan inginnya. Kamu tahu, kenapa? Sebab waktu mempunyai maksud lain kenapa tak mengabulkan inginnya. Dengan tetap menjadi gunung, ia akan menjadi tonggak bumi yang mampu menahan derasnya banjir yang akan menerpa. Dengan tetap menjadi gunung, ia mampu juga menjadi media tumbuh tanaman. Gunung pun asri dan hijau karena banyaknya tumbuhan yang tumbuh di atas tubuhnya. Kamu, mengerti??

Ya. Aku ingin seperti purnama saja?

Setiap manusia pasti akan merasakan ketiga peran itu. Menjadi purnama, batu dan juga gunung. Kamu tahu kenapa? Karena itulah hidup. Kita takkan bisa memilih untuk hanya memerankan satu peran saja, tapi kesemua peranan yang telah tergaris untuk kita harus kita perankan sebaik mungkin. Perannya akan habis saat kamu tak bisa lagi menghembuskan nafas. Jadi selama kamu masih bisa untuk bernafas, kamu akan memerankan tiap perannya tanpa henti, tanpa bisa protes dan berkata tidak untuk satu peran tertentu.

Sepertinya aku belum pernah memerankan ketiga peran itu.

Belum? Kamu saja yang tak menyadarinya. Purnama. Kamu ingat saat kamu kecil? Kamu bercita-cita ingin menjadi insinyur, kamu terus berjuang

tanpa henti agar terpenuhinya cita-cita itu dan setelah hampir tujuh belas tahun lamanya kamu menempuh pendidikan, kamu akhirnya bisa mendapatkannya juga. Batu. Ingatkah keinginanmu setelah selesai kuliah? Kamu ingin menikah karena kamu akhirnya menyadari kalau kamu membutuhkan seorang teman untuk berbagi dan menemani sisa perjalanan usiamu. Kamu terus berdoa dan berusaha agar kamu bisa mewujudkannya, namun Allah menilaimu belum layak untuk menikah, sehingga kamu belum juga menikah, walau kamu teramat ingin. Tapi saat Allah telah menilaimu pantas untuk menjadi seorang istri, maka Allah akan mengirimkan dia padamu. Nantikanlah dengan bersabar saat kamu berproses menjadi tanah. Hujan dan panas harus kamu gunakan untuk menguatkanmu, bukan malah melemahkanmu. Gunung. Kamu ingat saat kamu berencana ingin menikah dengannya? Segalanya berjalan seperti rencanamu, restu pun telah kamu dapatkan namun waktu akhirnya tak merestui kamu menikah dengannya. Kamu tahu kenapa? Karena waktu menilai kamu lebih baik jika kamu tak menikah dengannya. Jodohmu bukanlah dia, walau kamu sangat menginginkannya dan restu telah kamu dapatkan. Kamu tetap indah dengan tetap menjadi gunung, bukannya tanah seperti yang kamu mau bersama dia. Kamu sempat menangis dan rasanya teramat perih, bukan? Tapi akhirnya waktu menunjukan buktinya, bahwa memang kamu lebih baik tak menikah dengannya. Dan akhirnya kamu sendiri mensyukuri ketidakberjodohan itu, bukan? Takdir Allah itu adalah yang terbaik bagi setiap hamba-Nya, hanya saja hamba-Nya belum mau membuka mata untuk melihat lebih dalam sisi rahasia-Nya.

Tapi aku bukanlah purnama yang mampu menerangi seisi jagat.

Seperti untuk menjadi purnama, untuk mampu bersinar dan menyinari pun membutuhkan proses. Hidup ini proses, sayangku. Semua harus menempuh sebuah proses saat menginginkan sesuatu. Mungkin ada seseorang yang hanya menempuh waktu sedikit saja untuk sebuah hasil yang cukup wah, tapi apakah kamu tahu? Dia tak mendapatkan banyak pembelajaran dari singkatnya proses itu. Bukankah sejatinya hidup adalah pembelajaran tanpa henti? Dan sebaiknya pembelajaran adalah pengalaman yang dialami sendiri. Jika tak pernah mengalami dan belajar,

darimana ia mampu mempertahankan kerasnya hidup? Mendapat 'sentilan' sedikit saja pasti langsung goyah atau justru ambruk, mentalnya tak cukup kuat.

Tapi mentalku juga belum cukup kuat.

Kekuatan itu akan kamu dapatkan seiring dengan kelemahan-kelemahan yang kamu rasakan, karena sering merasa lemah dan terikuti banyak kelemahan, maka kekuatan itu akan terbentuk dengan sedirinya di hatimu. Mesti telah menjadi purnama, janganlah terus menatap langit, tataplah terus ke tanah karena kamu akan mendapatkan banyak sekali pelajaran yang tak terduga. Hidup adalah kejutan, segalanya datang tanpa pernah kamu rencanakan.

Terimakasih telah membuatku tenang dan lega.

Aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Kita bersama akan selalu menguatkan. Saat kamu merasa letih dan bosan, lihatlah lebih dalam ke diriku, maka kamu akan menemukan keteduhan dan semangat baru yang mampu meneduhkan dan menyemangatimu. Jangan pernah ragu untuk berbincang-bincang denganku dan jangan pernah meraibkan kehadiranku yang nyata, karena aku adalah kamu.

Dengan sebuah perenungan, ketenangan itu akan diperoleh, hanya saja kadang perenungan itu terabaikan karena sebuah ambisi yang terus ingin diraih.

Kisah PNBB

PNBB: Sekolah Es Buah. Segar!

PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng) adalah sebuah grup di facebook yang didirikan oleh Heri Mulyo Cahyo pada bulan September 2011. Grup ini lahir saat proses editing naskah Masa Kecil yang tak terlupa (MKTT). Tujuan awalnya sebagai sarana komunikasi antara editor dengan para penulis. Namun seiring perjalanan waktu, grup ini akhirnya berkembang menjadi sekolah menulis, dan penghuninya pun bukan hanya penulis MKTT saja.

Karena grup ini adalah sebuah sekolah, maka ada juga jabatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, dan satpam. Setiap hari ada pelajaran yang akan dibahas, bahkan ada juga PR (pekerjaan rumah) yang harus dikerjakan oleh semua guru dan murid. Di PNBB, guru dan murid kedudukannya sama, karena guru bisa menjadi murid dan murid pun bisa menjadi guru.

Namun... PNBB bukan sekolah biasa, melainkan sekolah es buah. Karena di PNBB terdiri dari beragam perbedaan: umur, pendidikan, profesi, tempat tinggal, agama dan branding tulisan. Tetapi semua perbedaan itu tak membedakan, justru menyatukan. Penyatuannya pun tentu saja tak menghilangkan perbedaannya, karena setiap kita tetap saja berbeda, persis seperti es buah. Masing-masing buah tetap terlihat, walau telah menyatu. Es buah bisa dinikmati sepanjang waktu dan menyegarkan. PNBB pun begitu. Waktu belajarnya dari pagi sampai malam, namun sangat fleksibel, bisa masuk kelas kapan saja. Traffic light grupnya pun padat, tak pernah sepi. Selama ada di PNBB, pasti tak akan merasakan kesedihan, karena mulut akan selalu menyunggingkan senyuman, bahkan bisa sampai tertawa. Tak percaya? buktikan lah sendiri.

Karena PNBB adalah sekolah es buah, maka pelajarannya pun bermacam-macam dan menyegarkan. Selain pelajaran menulis, ada juga

pelajaran tentang NLP, IT, Spiritual, Resensi (buku, musik dan film), parenting, serta kuliner. Eits, ada pelajaran tentang kerusuhan juga, lho. Tapi tentu bukan kerusuhan yang anarkis, melainkan kerusuhan yang menjadi sarana kehangatan dan keakraban. Semua anggota grup menjelma bagai sebuah keluarga yang saling mendukung dan 'merangkul', dijamin takkan pernah merasakan terasing. Diperbolehkan juga untuk curhat jika sedang punya masalah.

Apa lagi keunikannya? Di PNBB ada jargon-jargon yang sering dipakai, antara lain: pertamax, keduax, petromax, pattric, Mr.Crab, Spongebob, dan sebagainya. Selain itu, ada juga kamus istilah yang berisikan istilah-istilah yang sering dipakai, misalnya: Ugan, Petis, Mbaurekso, Sajen, UUP, UUM, U3S, H2C, UUL dan lain-lain.

Grup yang punya tag line "**Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis**" ini akhirnya berkembang menjadi sebuah lembaga berbadan hukum. Inti kegiatannya tentu saja di bidang literasi, seperti: menerbitkan buku, menulis, pelatihan menulis dan juga akan merambah ke majalah dan buletin. Dalam grup, ada dua proyek yang akan dilakukan, yaitu proyek mayor dan minor. Proyek mayor yaitu proyek menulis buku oleh para anggota grup, sedangkan proyek minor yaitu proyek menulis buku oleh minimal dua anggota grup. Untuk proyek mayor, sudah terbit MKTT (Masa Kecil yang Tak Terlupa), e-CUS (Ekspresi cinta untuk SBY), dan menyusul Kisah Lucu Dalam Hidup.

Jadi…bergabunglah dengan PNBB dan rasakan kedahsyatan virus menulisnya. Anda tak akan lagi merasakan kesulitan dan malu dalam menulis, justru Anda akan semakin menjatuhcintai menulis. Marilah merasakan kesegaran dari sekolah es buah (PNBB) ini. Pasti tak akan ada ruginya. Percayalah, percayalah!

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com

Kisah Penulis

Ratu Marfuah, penggila hijau, pecandu coklat dan penikmat senja. Lahir dan tumbuh di Cilegon, sebuah kota kecil di ujung barat pulau Jawa. Sempat membenci kimia namun justru menekuni teknik kimia ketika kuliah, waktu merubahnya. Kini mulai suka menjejakkan rangkaian aksara, apa saja. Karena aksara itu unik, mengejutkan, membuat dunianya berpelangi, dan menjadi jalan bagi pertemuannya dengan banyak keajaiban yang tak terduga. Bertambah bahagia setiap waktu.

Saat ini aktif di komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Penulis membuka diri untuk mendapatkan saran dan masukan berhubungan dengan ebooknya.

Penulis dapat dihubungi di:

www.facebook.com/dhegreenarmy

azzurithijau125@gmail.com

www.azzurithijau125.co.cc

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.
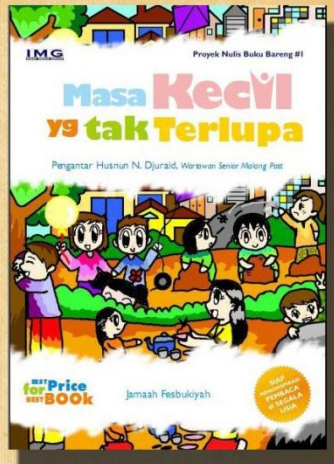
Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com
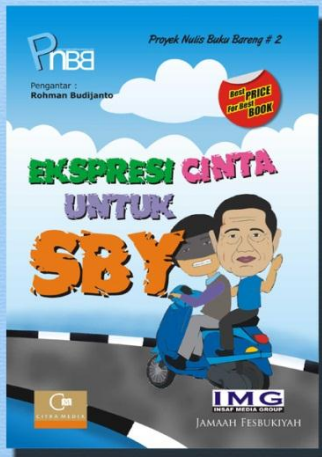
Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/